

Pengaruh Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE) dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham (Study Kasus Pada Perusahaan Unilever yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 -2023)

Shely Pebiyyanti¹, Nazwa Nabila Putri², Dara Novita Fitriyaningsih³, Andini Rahmahdani⁴, Ulfidah Selfiyani⁵

^{1,2,3,4,5} Akuntansi, Universitas Tangerang Raya
e-mail: shellypebbiyanti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Earning Per Share (EPS) terhadap harga saham PT Unilever Indonesia Tbk periode 2018-2023. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan analisis rasio keuangan berdasarkan laporan tahunan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA dan ROE mengalami tren penurunan, mencerminkan tantangan profitabilitas, sementara EPS mengalami fluktuasi yang memengaruhi daya tarik saham bagi investor. Kesimpulannya, faktor-faktor ini memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, sehingga diperlukan strategi peningkatan efisiensi operasional dan inovasi bisnis untuk mempertahankan profitabilitas perusahaan.

Kata kunci: *Return On Assets, Return On Equity, Earning Per Share, Harga Saham, Profitabilitas*

Abstract

This study aims to analyze the impact of Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), and Earnings Per Share (EPS) on the stock price of PT Unilever Indonesia Tbk for the period 2018-2023. The research employs a descriptive quantitative method using financial ratio analysis based on the company's annual reports. The results indicate a declining trend in ROA and ROE, reflecting profitability challenges, while EPS fluctuations affect stock attractiveness to investors. In conclusion, these factors significantly influence stock prices, highlighting the need for improved operational efficiency and business innovation to sustain the company's profitability.

Keywords : *Return On Assets, Return On Equity, Earnings Per Share, Stock Price, Profitability*

PENDAHULUAN

Harga saham ialah indikator utama pada nilai pasar dari sebuah perusahaan, perubahan harga saham ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal perusahaan seperti kinerja keuangan, manajemen maupun eksternal seperti kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah dan tren pasar global, di Indonesia banyak investor yang masih banyak bergantung pada analisis fundamental untuk menilai saham, rasio - rasio keuangan seperti *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) sering digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan berhasil dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aset, ekuitas dan pendapatan per saham, ketiga rasio tersebut memberikan lebih jelas mengenai efisiensi operasional perusahaan, tingkat profitabilitas, serta potensi keuntungan kepada pemegang saham. Investor perlu mengevaluasi pada perubahan harga saham. Laporan keuangan akan berharga bagi investor untuk, mendorong perusahaan melakukan penilaian keuangan guna mengumpulkan wawasan tentang kelebihan dan kekurangan mereka yang harus dianalisis sebelum mengambil tindakan investasi, di samping mempertimbangkan status keuangan perusahaan. Selain konsumen, investor dan pemegang saham memainkan peran penting dalam memengaruhi laju pertumbuhan perusahaan. Investor adalah individu dan organisasi yang mengalokasikan sumber

daya mereka ke pasar saham . Pasar modal bergantung pada partisipasi investor agar dapat berfungsi secara efektif ..

PT Unilever Indonesia ialah salah satu perusahaan go publik yang terdaftar di bursa efek Indonesia sebagai perusahaan terkemuka di Indonesia dan sangat berkembang pesat dan banyak dikenal oleh masyarakat Indonesia, perusahaan ini ialah gabungan dari negara inggris dan belanda dengan kantor pusat yang berada di London dan Rotterdam, tentunya perusahaan ini memiliki kurang lebih 300.000 karyawan dan beroperasi di 75 negara seluruh dunia, PT Unilever merupakan produsen barang konsumsi terbesar di dunia. Kesuksesan jangka panjang yang terjadi pada PT Unilever ini sangat membutuhkan komitmen menyeluruh terhadap standar kinerja dan produktivitas yang luar biasa, kolaborasi yang efektif, serta keterbukaan terhadap ide-ide baru dan pembelajaran yang berkelanjutan. Unilever percaya bahwa untuk meraih kesuksesan, perusahaan harus mematuhi standar perilaku tertinggi terhadap karyawan, konsumen, dan masyarakat. PT Unilever Indonesia Tbk telah mengalami penurunan nilai saham, dengan harga saham UNVR turun lebih dari 25% sejak awal tahun 2023. Penurunan kinerja penjualan yang konsisten menyebabkan harga sahamnya anjlok. Kondisi ini memicu seruan boikot. Untuk mengatasi persaingan yang ketat , PT. Unilever Indonesia Tbk menggunakan berbagai taktik . Taktik ini mencakup metode pemasaran , pendekatan promosi , strategi untuk mengelola sumber daya manusia , dan rencana manajemen operasional. PT. Unilever Indonesia Tbk menyusun manajemen operasionalnya di sekitar dua komponen utama. Pertama fasilitas yang cukup dan penyediaan fasilitas ini. Dari komponen-komponen ini ada beberapa aspek penting dari manajemen operasional dapat dikategorikan ke dalam berbagai domain, termasuk manajemen inventaris, protokol, pengadaan barang, jaminan kualitas, biaya produksi , efisiensi tenaga kerja, penjadwalan produksi, tenaga kerja, pemanfaatan fasilitas, dan pemeliharaan peralatan .

Teori Harga Saham

Nilai saat ini per lembar saham perusahaan publik dikenal sebagai harga saham, dan ini adalah ukuran penting dari kondisi pasar dan kinerja perusahaan. Ada banyak elemen internal dan eksternal yang dapat mempengaruhinya. Elemen-elemen ini terdiri dari indikator makroekonomi dan keuangan. Sebagai hasilnya, harga saham adalah konsep penting bagi investor dan pembuat kebijakan karena memproyeksikan kondisi perusahaan dan sentimen pasar (Dingkol et al., 2020). Harga saham Pendapatan per saham emiten merupakan jumlah saham suatu perusahaan yang diterbitkan di bursa dan mencerminkan kinerja emiten tersebut. Saat membeli saham, investor tidak hanya mempertimbangkan harga saham tetapi juga kesehatan keuangan penerbit atau perusahaan.

Return On Asset (ROA)

Return on Assets (ROA) atau tingkat pengembalian laba terhadap harta adalah kemampuan suatu perusahaan agar dapat menghasilkan uang atau kas yang digunakannya yang dimana ditunjukkan oleh laba atas aset (Utami, 2021). ROA ialah salah satu metode dari rasio profitabilitas yang menampakan keahlian keuangan perusahaan. Jadi semakin tinggi nilai ROA perusahaan maka performanya bisa dikatakan dalam keadaan baik dalam menghasilkan laba setelah pajak (Faisal et al., 2018). ROA merupakan metrik keuangan yang penting untuk mengukur seberapa baik bisnis mampu menghasilkan uang dari asetnya. Ini berfungsi sebagai indikator efektivitas manajemen dan kesehatan keuangan secara keseluruhan. Berbagai faktor mempengaruhi ROA, termasuk likuiditas, leverage, dan metode pembiayaan tertentu.

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Return On Equity (ROE)

Pada penilaian kinerja, naiknya ROE selalu diikuti dengan kenaikan harga saham perusahaan. Dengan kata lain, jika ROE-nya tinggi berarti modal perusahaan itu dikelola dengan baik, dan oleh karena itu para pemegang saham pun ikut mendapatkan keuntungan (Kusumawardani, 2023). Ada juga sebutan lain sebagai tingkat pengembalian atas kekayaan bersih. Laba bersih setelah pajak merupakan laba yang dihitung. Salah satu cara untuk mengukur jumlah laba relatif terhadap modal pemilik adalah melalui laba atas ekuitas Return on Equity

(ROE). Jumlah kontribusi modal terhadap penghasilan laba bersih dijelaskan oleh rasio ini. Laba yang diperoleh melalui setiap investasi modal meningkat seiring dengan berjalannya waktu (Putri & Febryanti, 2024).

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Earning Per Share (EPS)

EPS ialah ukuran laba yang diterima oleh pemilik saham biasa. EPS sering dimanfaatkan dalam berbagai proyeksi, prospektus, presentasi, dan pengungkapan dalam laporan tahunan kepada pemegang saham. Untuk menghitung EPS, dialokasikan pemegang shares/net profit biasa yang sebenarnya diterima oleh pemegang saham biasa dihitung setelah dikurangi dividen yang dibayarkan, ini kemudian dibagi sekumpulan data (Christiaan, 2020). EPS ialah alat untuk mengukur laba per saham yang dipegang oleh investor. EPS merupakan rasio yang merupakan alat uji atau analisis yang selalu dipakai untuk mengevaluasi kinerja saham biasa (Tantianty et al., 2022).

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Weighted Average Shares Outstanding}}$$

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Analisis ini melibatkan proses pengumpulan, pengelompokan, evaluasi, dan interpretasi data untuk memberikan informasi yang komprehensif dalam menyelesaikan masalah (Sugiyono, 2018). Data sekunder yang didapatkan pada penelitian ini bersumber dari *annual report* PT Unilever Indonesia Tbk yang berasal dari <https://idx.co.id>, dan juga *annual report* <https://unilever.co.id>. Teknik pengumpulan data yang diterapkan yaitu dokumentasi, di mana data diambil dari *annual report* PT Unilever Indonesia Tbk untuk periode 2018-2023. Analisis data dilakukan dengan metode rasio profitabilitas yaitu ROA, ROE dan EPS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Return On Asset (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan total asetnya untuk menghasilkan laba. ROA dihitung dengan membandingkan laba setelah pajak (*Earning After Tax*) dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Tabel 1. Return On Assets PT Unilever Indonesia Tbk

Tahun	Earning After Tax	Total Asset	ROA
2018	9.081.000.000	20.327.000.000	46,3%
2019	7.393.000.000	20.649.000.000	36,1%
2020	7.164.000.000	20.535.000.000	34,8%
2021	5.758.000.000	19.069.000.000	29,1%
2022	5.513.000.000	18.318.000.000	28,7%
2023	4.801.000.000	16.664.000.000	27,5%

Sumber. Data Diolah

Pada tahun 2018, PT Unilever Indonesia Tbk mencatatkan ROA sebesar 46,3%. Ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang cukup tinggi dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. Namun, pada tahun 2019, ROA perusahaan mengalami penurunan menjadi 36,1%, yang disebabkan oleh menurunnya laba setelah pajak dari Rp9,081 miliar menjadi Rp7,393 miliar, meskipun total aset mengalami sedikit peningkatan dari Rp20,327 miliar menjadi Rp20,649 miliar. Penurunan ini mengindikasikan bahwa efisiensi penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba mengalami kemunduran.

Tren penurunan ROA berlanjut pada tahun 2020, di mana rasio ini turun menjadi 34,8%. Hal ini terjadi akibat laba setelah pajak yang kembali mengalami penurunan menjadi Rp7,164 miliar, sementara total aset sedikit berkurang menjadi Rp20,535 miliar. Kondisi ini mencerminkan bahwa perusahaan menghadapi tantangan dalam mempertahankan profitabilitasnya di tengah perubahan kondisi bisnis.

Pada tahun 2021, ROA perusahaan kembali mengalami penurunan signifikan menjadi 29,1%. Penurunan ini dipicu oleh penurunan laba setelah pajak yang cukup besar, yaitu dari Rp7,164 miliar menjadi Rp5,758 miliar, serta berkurangnya total aset menjadi Rp19,069 miliar. Penurunan ini dapat mengindikasikan adanya tekanan operasional atau perubahan strategi bisnis yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Penurunan ROA terus berlanjut pada tahun 2022, dengan rasio sebesar 28,7%. Laba setelah pajak menurun menjadi Rp5,513 miliar, sedangkan total aset turun menjadi Rp18,318 miliar. Meskipun penurunannya tidak setajam tahun sebelumnya, tren ini menunjukkan bahwa perusahaan masih menghadapi tantangan dalam mempertahankan efisiensi penggunaan asetnya.

Pada tahun 2023, ROA kembali mengalami penurunan menjadi 27,5%, dengan laba setelah pajak turun menjadi Rp4,801 miliar dan total aset berkurang menjadi Rp16,664 miliar. Penurunan ini menandakan bahwa efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari asetnya semakin menurun dari tahun ke tahun.

Secara keseluruhan, ROA PT Unilever Indonesia Tbk mengalami tren penurunan dari tahun 2018 hingga 2023. Penurunan ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam mempertahankan tingkat profitabilitasnya, baik akibat penurunan laba setelah pajak maupun berkurangnya total aset. Faktor-faktor seperti perubahan kondisi pasar, strategi bisnis, dan efisiensi operasional kemungkinan besar mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengevaluasi kembali strateginya agar dapat meningkatkan efisiensi penggunaan aset dan memperbaiki tingkat profitabilitasnya di masa mendatang.

Hasil Analisis Return On Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) adalah rasio keuangan yang mengukur tingkat profitabilitas perusahaan dengan membandingkan laba bersih setelah pajak (*Earning After Tax*) terhadap total ekuitas. ROE menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari modal yang dimiliki pemegang saham.

Tabel 2. Return On Assets PT Unilever Indonesia Tbk

Tahun	Earning After Tax	Total Equity	ROE
2018	9.081.000.000	3.381.000.000	144,6%
2019	7.393.000.000	3.997.000.000	116,7%
2020	7.164.000.000	4.321.000.000	140,2%
2021	5.758.000.000	4.937.000.000	124,4%
2022	5.513.000.000	5.282.000.000	129,0%
2023	4.801.000.000	7.384.000.000	130,1%

Sumber. Data Diolah

Pada tahun 2018, Unilever Indonesia mencatat laba bersih sebesar Rp 9,08 triliun dengan total ekuitas Rp 3,38 triliun. ROE pada tahun ini mencapai 268,7%, yang menunjukkan profitabilitas yang sangat tinggi. Rasio ini mencerminkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba lebih dari dua kali lipat dari total ekuitas yang dimiliki.

Pada tahun 2019, laba bersih mengalami penurunan menjadi Rp 7,39 triliun, sementara ekuitas meningkat menjadi Rp 3,99 triliun. Hal ini menyebabkan ROE turun menjadi 185,1%, meskipun masih dalam tingkat yang sangat baik. Penurunan ini menunjukkan bahwa meskipun ekuitas bertambah, laba yang dihasilkan tidak meningkat secara proporsional.

Di tahun 2020, laba bersih kembali mengalami penurunan menjadi Rp 7,16 triliun, sementara ekuitas meningkat menjadi Rp 4,32 triliun. ROE tercatat 165,8%, yang masih

menunjukkan tingkat profitabilitas tinggi, meskipun mengalami tren penurunan dibandingkan tahun sebelumnya.

Di tahun 2021 Laba bersih mengalami penurunan signifikan menjadi Rp 5,76 triliun, dengan ekuitas yang naik menjadi Rp 4,94 triliun. ROE turun menjadi 116,6%, yang mencerminkan bahwa perusahaan mengalami tekanan dalam mempertahankan laba yang tinggi dibandingkan pertumbuhan ekuitasnya.

Pada tahun 2022, laba bersih kembali menurun menjadi Rp 5,51 triliun, dengan total ekuitas Rp 5,28 triliun. ROE tercatat 104,4%, yang menunjukkan penurunan lebih lanjut dalam profitabilitas. Hal ini bisa disebabkan oleh meningkatnya beban operasional atau faktor eksternal seperti persaingan pasar dan kondisi ekonomi yang kurang mendukung.

Di tahun 2023, laba bersih turun lebih jauh menjadi Rp 4,80 triliun, sementara ekuitas mengalami lonjakan signifikan menjadi Rp 7,38 triliun. ROE turun drastis menjadi 65,0%, yang merupakan tingkat terendah dalam enam tahun terakhir. Penurunan ini menandakan bahwa pertumbuhan ekuitas tidak diikuti dengan peningkatan profitabilitas yang sebanding, yang bisa menjadi sinyal perlambatan bisnis atau strategi investasi yang belum memberikan hasil optimal.

Selama periode 2018-2023, ROE PT Unilever Indonesia Tbk menunjukkan tren fluktuatif dengan kisaran yang tetap relatif tinggi, yakni antara 116,7% hingga 144,6%. Fluktuasi ini terutama dipengaruhi oleh perubahan laba bersih perusahaan dan pertumbuhan total ekuitas. Perusahaan mampu menjaga efisiensi dalam mengelola ekuitas meskipun menghadapi tantangan penurunan laba bersih sejak 2019. Secara keseluruhan, PT Unilever Indonesia Tbk masih menunjukkan kinerja yang baik dalam menghasilkan keuntungan dari ekuitasnya, namun penurunan laba bersih dalam beberapa tahun terakhir menjadi perhatian yang memerlukan strategi pengelolaan yang lebih efektif untuk menjaga pertumbuhan jangka panjang.

Hasil Analisis *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share (EPS) atau laba per saham adalah salah satu indikator keuangan penting yang menunjukkan tingkat profitabilitas perusahaan bagi pemegang sahamnya. EPS dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan jumlah rata-rata saham beredar. Semakin tinggi EPS, semakin besar keuntungan yang diperoleh pemegang saham per lembar sahamnya. EPS juga sering digunakan oleh investor untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dan potensi pertumbuhan investasinya

Tabel 3. *Earning Per Share* PT Unilever Indonesia Tbk

Tahun	Earning After Tax	Weighted Averages Share Outstanding	EPS
2018	9.081.000.000	3.175.000.000	286%
2019	7.393.000.000	8.400.000.000	88%
2020	7.164.000.000	7.350.000.000	97%
2021	5.758.000.000	4.110.000.000	140%
2022	5.513.000.000	4.700.000.000	117%
2023	4.801.000.000	3.530.000.000	136%

Sumber. Data Diolah

Pada tahun 2018, PT Unilever Indonesia Tbk mencatat laba setelah pajak sebesar Rp9,081 miliar dengan jumlah saham beredar rata-rata sebanyak 3,175 miliar lembar. Dari data tersebut, EPS tercatat sebesar 286%, yang merupakan angka tertinggi dalam periode analisis. EPS yang tinggi ini mengindikasikan profitabilitas perusahaan yang sangat baik terhadap jumlah saham beredar pada tahun tersebut.

Pada 2019, laba setelah pajak mengalami penurunan menjadi Rp7,393 miliar, sementara jumlah saham beredar meningkat signifikan menjadi 8,4 miliar lembar. Hal ini menyebabkan EPS turun tajam menjadi 88%. Penurunan EPS ini menunjukkan adanya tekanan pada profitabilitas per saham, yang kemungkinan besar disebabkan oleh penambahan jumlah saham beredar yang lebih besar dibandingkan pertumbuhan laba.

Tahun 2020 menunjukkan perbaikan pada EPS, yaitu 97%, meskipun laba setelah pajak turun sedikit menjadi Rp7,164 miliar. Penurunan jumlah saham beredar menjadi 7,35 miliar lembar membantu mempertahankan rasio EPS lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Stabilitas EPS ini mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola laba meskipun terjadi tekanan ekonomi akibat pandemi COVID-19.

Pada tahun 2021, laba setelah pajak kembali turun menjadi Rp5,758 miliar, tetapi jumlah saham beredar juga berkurang signifikan menjadi 4,11 miliar lembar. Akibatnya, EPS meningkat menjadi 140%. Penurunan laba mungkin mencerminkan tantangan ekonomi pasca pandemi, namun dengan berkurangnya jumlah saham beredar, dampaknya terhadap EPS berhasil diminimalkan.

Laba setelah pajak pada 2022 sedikit menurun menjadi Rp5,513 miliar, dan jumlah saham beredar meningkat menjadi 4,7 miliar lembar. Hal ini menyebabkan EPS turun ke 117%, menandakan bahwa meskipun profitabilitas per saham masih cukup kuat, ada tekanan dari meningkatnya jumlah saham beredar.

Pada tahun 2023, laba setelah pajak kembali turun menjadi Rp4,801 miliar dengan jumlah saham beredar sebanyak 3,53 miliar lembar. EPS mengalami sedikit kenaikan menjadi 136%, menunjukkan bahwa meskipun laba perusahaan terus mengalami penurunan, kebijakan pengelolaan saham membantu menjaga tingkat EPS agar tetap kompetitif.

Selama periode 2018-2023, PT Unilever Indonesia Tbk mengalami fluktuasi EPS yang dipengaruhi oleh perubahan laba bersih dan jumlah saham beredar. Puncak EPS terjadi pada 2018 dengan 286%, sementara titik terendah ada di 2019 dengan 88%. Secara umum, meskipun laba perusahaan mengalami tren penurunan, strategi pengelolaan jumlah saham beredar berhasil menjaga tingkat EPS agar tetap kompetitif. Untuk menjaga pertumbuhan EPS di masa depan, perusahaan perlu meningkatkan laba bersih melalui strategi efisiensi operasional dan inovasi produk guna mengatasi tantangan pasar.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham PT Unilever Indonesia Tbk. Tren penurunan ROA dan ROE dari tahun 2018 hingga 2023 mencerminkan tantangan dalam mempertahankan profitabilitas, sementara fluktuasi EPS menunjukkan dampak kebijakan manajemen saham terhadap kinerja per lembar saham.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada manajemen Unilever untuk meningkatkan efisiensi operasional dan inovasi produk guna mengoptimalkan profitabilitas. Investor diharapkan lebih cermat dalam menganalisis rasio keuangan sebelum berinvestasi, sedangkan regulator pasar modal dapat mempertimbangkan kebijakan yang mendorong transparansi laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Christiaan, P. (2020). Analisis Return On Investment, Earning Per Share dan Devidend Per Share Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Kosmetik Di Bursa Efek Indonesia. *AkMen*, 17(3), 492–500. <https://ejournal.nobel.ac.id/index.php/akmen/article/view/959>
- Dingkol, M. S. E., Murni, S., & Tulung, J. E. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bei Periode 2013-2017). *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 7(1). <https://doi.org/10.35794/jmbi.v7i2.30255>
- Faisal, A., Samben, R., & Pattisahusiwa, S. (2018). Analisis kinerja keuangan. In *Kinerja* (Vol. 14, Issue 1). Alfabeta. <https://doi.org/10.29264/jkin.v14i1.2444>
- Kusumawardani, A. (2023). Analisa Perhitungan Kinerja Keuangan Pada PT. Bank Tabungan Negara (PERSERO), Tbk Menggunakan Rasio Solvabilitas dan Profitabilitas. *Remik*, 7(1), 546–554. <https://doi.org/10.33395/remik.v7i1.12126>
- Putri, C. P., & Febryanti, D. (2024). Pengaruh Capital Intensity, Institutional Ownership, Debt To Equity Ratio dan Return On Equity terhadap Accounting Conservatism. *ECo-Buss*, 6(3), 1535–1551. <https://doi.org/10.32877/eb.v6i3.1257>

- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi. Alfabeta. *Metode Penelitian Kualitatif*, 28(17), 624.
- Tantianty, C. W., Uzliawati, L., & Uzliawati, L. (2022). Pengaruh Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham PT BNI Tbk. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 11(1). <https://doi.org/10.37641/jiakes.v11i1.1546>
- Utami, B. C. P. (2021). Analisis Penerapan Laporan Keuangan Sustainability Report terhadap Pertumbuhan Pendapatan dan Laba PT Mandiri Tunas Finance Periode 2018 - 2020. *Jurnal Sistem Informasi Akuntansi (JASIKA)*, 1(2), 121–125. <https://doi.org/10.31294/jasika.v1i2.787>